

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa erat hubungan *self esteem* dengan kecemasan. Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil pengolahan data dan dilengkapi dengan pembahasan yang didasarkan pada perhitungan statistik mengenai korelasi *self esteem* dengan *state anxiety* dan data demografi.

4.4.1 Uji Korelasi Rank-Spearman

a. Hasil Uji Korelasi *Self esteem* dengan *State anxiety*

Tabel 4.1

Uji Korelasi Antara *Self esteem* dengan *State anxiety*

Correlations

	Self_Esteem	State_Anxiety
Spearman's rho	1.000	-.478**
Self_Esteem Correlation Coefficient	1.000	-.478**
Sig. (2-tailed)	.	.000
N	119	119
State_Anxiety Correlation Coefficient	-.478**	1.000
Sig. (2-tailed)	.000	.
N	119	119

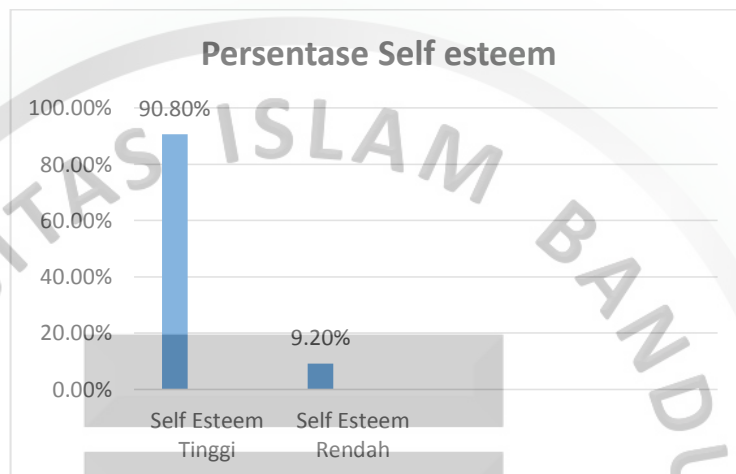
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa nilai $p=0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara *self esteem* dengan *state anxiety* . Koefisien korelasi = -0,478 artinya tingkat kekuatan hubungan *self*

esteem dengan *state anxiety* memiliki korelasi yang cukup erat. Arah hubungan kedua variabel tersebut tidak searah, artinya jika *state anxiety* meningkat maka *self esteem* menurun.

b. Data *Self esteem*

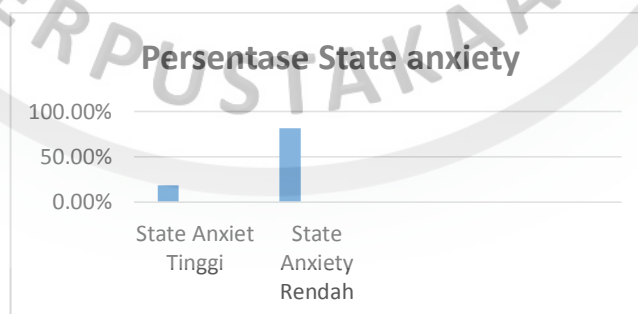
Diagram 4.1



Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *Self esteem* pada Warga binaan menjelang bebas berada pada kategori tinggi yaitu sekitar 90,8% atau 108 orang.

c. Data Kecemasan (*State anxiety*)

Diagram 4.2



Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa *State anxiety* pada Warga binaan menjelang bebas berada pada kategori rendah yaitu sekitar 81,5% atau 97 orang.

d. Tabulasi Silang *Self esteem* dengan *State anxiety*

Tabel 4.5

		<i>State anxiety</i>		Total
		Rendah	Tinggi	
<i>Self esteem</i>	Rendah	5 (45,5%)	6 (54,5%)	11 (100%)
	Tinggi	92 (85,2%)	16 (14,8%)	108 (100%)

Berdasarkan data tabulasi silang, dari total responden dengan *self esteem* rendah (11 orang), 45,5% diantaranya adalah mereka yang memiliki *state anxiety* rendah yaitu sebanyak 5 orang dan 54,5 % adalah mereka yang memiliki *state anxiety* tinggi yaitu sebanyak 6 orang. Selanjutnya dari total *self esteem* tinggi (108 orang), 85,2% diantaranya adalah mereka yang memiliki *state anxiety* rendah yaitu sebanyak 92 orang dan 14,8% adalah mereka yang memiliki *state anxiety* tinggi yaitu sebanyak 16 orang.

e. Data Demografi

Subjek pada penelitian ini terdiri atas 119 orang. Gambaran umum dari setiap subjek berisikan diantaranya usia, status pernikahan, tindakan pidana, lama hukuman dan sisa hukuman.

		<i>Self esteem</i>		<i>State anxiety</i>	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
Golongan Usia	Dewasa Awal (18-29)	6	49	45	10

	Dewasa Madya (40-59)	5	58	51	12
	Dewasa Akhir (>60)	0	1	1	0
Status Pernikahan	Belum Menikah	1	12	8	5
	Menikah	5	39	36	8
	Cerai Hidup	4	45	43	6
	Cerai Mati	1	12	10	3
Status Pendidikan	SD	3	11	11	3
	SMP	1	32	27	6
	SMA/SMK	4	44	39	9
	D1/D2/D3	1	8	7	2
	S1	2	10	10	2
	S2	0	3	3	0
Tindak Pidana	Narkotika	2	65	57	10
	Korupsi	0	6	6	0
	Penggelapan	3	9	9	3
	Pencurian	1	5	5	1
	Traviking	1	3	3	1
	Perlindungan Anak	1	7	7	1
	Lainnya	3	13	10	6
Lama Hukuman	0-60	6	47	47	3
	61-120	3	49	46	6
	121-180	2	8	3	6
	181-240	0	3	1	3
	301-360	0	1	0	4
Sisa Hukuman	0-5	3	24	24	3
	6-10	5	53	49	9
	11-15	3	31	24	10

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi antara *self esteem* dengan *state anxiety* menunjukkan koefisien korelasi = -0,478 artinya tingkat kekuatan

hubungan *self esteem* dengan *state anxiety* memiliki korelasi yang cukup erat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *self esteem* cukup dapat menjadi prediktor bagi *state anxiety*. Pada warga binaan yang berada di Lembaga pemasyarakatan wanita Kelas IIA Kota Bandung mereka yang merasakan tingkat *state anxiety* yang rendah adalah mereka yang memiliki perasaan disayangi, dihargai dan dicintai. Mereka mendapatkan *feedback* positif dari *significant other* seperti dari keluarga dan teman-teman. Dan warga binaan yang merasakan tingkat *state anxiety* yang tinggi adalah mereka yang memiliki perasaan tidak berharga, tidak dicintai dan memiliki penilaian-penilaian yang negatif terhadap dirinya.

Adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara *self esteem* dengan *state anxiety* warga binaan menghadapi masa bebas di Lembaga pemasyarakatan wanita Kelas IIA Bandung. Semakin rendah *self esteem* maka semakin semakin tinggi tingkat *state anxiety* pada warga binaan menjelang bebas. Sebaliknya, semakin tinggi *self esteem* maka semakin rendah *self esteem* yang dirasakan warga binaan menjelang bebas. Hal ini seperti apa yang dikatakan Coppersmith (1967:119-143 dalam Videlia,2009) yang menyatakan karakteristik individu yang memiliki penilaian diri positif, memungkinkan memiliki tingkat kecemasan yang rendah.

Coopersmith (1967) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu mengenai sejauh mana ia memaknakan dirinya sebagai orang yang mampu, berarti, sukses dan berharga. Dengan kata lain *self esteem* adalah penilaian yang diberikan warga binaan mengenai dirinya. Penilaian yang diberikan bisa bersifat positif ataupun negatif. Semakin positif penilaian yang diberikan warga binaan terhadap dirinya maka akan terwujud ke dalam *self*

esteem yang tinggi. Termasuk kaitannya dengan menghadapi masa pembebasan. Salah satu hal yang mempunyai pengaruh pada tinggi rendahnya tingkat kecemasan warga binaan menjelang bebas adalah *self esteem*.

Menurut Coopersmith (1967) salah satu faktor yang memberi kontribusi pada perkembangan *self esteem* yaitu *respectful*, penerimaan, dan perlakuan yang diterima individu dari *Significant Others*. *Significant Others* adalah orang yang penting dan berarti bagi individu, di mana ia menyadari peran mereka dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan. Serta meningkatkan dan mengurangi keberhargaan diri.

Warga binaan memperoleh penghargaan penerimaan dan kasih sayang dari keluarga, teman-teman dan petugas lapas. Semakin banyak mendapatkan penghargaan, penerimaan dan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya, hal ini semakin dapat mendukung *self esteem* warga binaan ke arah yang lebih positif. Ketika warga binaan menilai dirinya secara positif ini akan meningkatkan harga dirinya sehingga mereka lebih siap untuk bebas. Warga binaan tidak akan mengkhawatirkan hal-hal yang terjadi ketika mereka bebas nanti terkait pekerjaan, status, bahkan keberlanjutan hubungan dengan suami. Karena kekhawatiran-kekhawatiran tersebut merupakan *stressor* pemicu munculnya *state anxiety* ketika mereka akan menghadapi masa bebas.

Berdasarkan hasil tabulasi silang ditemukan bahwa sekitar 85,2% warga binaan yang memiliki *self esteem* tinggi dengan tingkat kecemasan yang rendah. Menurut Coopersmith, individu yang memiliki *self esteem* tinggi merupakan individu yang merasa bahwa dirinya dinilai sebagai seseorang yang berharga,

seseorang yang bernilai dan penting, mempunyai kemampuan yang baik serta memiliki pemahaman yang baik tentang dirinya (Coopersmith). Penilaian tersebut akan menentukan kemampuan warga binaan individu untuk menerima dan menghargai dirinya sendiri. Warga binaan yang mempunyai *self esteem* tinggi memberikan penilaian yang positif terhadap dirinya, sehingga mereka cenderung terhindar dari stress yang menjadi stimulus munculnya kecemasan.

Pada warga binaan Lembaga pemasyarakatan wanita Kelas IIA Bandung, masa pembebasan (*stimulus external*) dinilai sebagai suatu situasi yang tidak mengancam (*evaluative situation*). Masa pembebasan dimaknakan sebagai situasi yang tidak mengancam, sehingga para warga binaan tidak merasa khawatir akan hal-hal yang akan terjadi (*perception of situation*). Ketika warga binaan menilai masa pembebasan hal tersebut dipengaruhi oleh stimulus internal, salah satunya adalah *self esteem*. Penilaian-penilaian diri yang positif yang diberikan mengenai dirinya akan mempengaruhi bagaimana warga binaan menilai stimulus external. Ketika warga binaan menilai dirinya secara positif ini akan menurunkan intensitas munculnya *state anxiety*. Menurut Spielberger, *state anxiety* ini bersifat subjektif dan akan meningkat dalam keadaan yang dirasakan individu sebagai keadaan yang mengancam dan akan menurun dalam situasi yang tidak stress atau dalam keadaan dimana situasi tersebut bukan lagi merupakan ancaman.

Warga binaan yang memiliki *self esteem* tinggi adalah mereka yang percaya diri, mempunyai kemampuan baik, merasa dirinya dinilai sebagai seseorang yang berharga, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, mengelola tindakan sesuai dengan tuntutan lingkungan dan memiliki

pemahaman yang baik tentang dirinya. Sikap-sikap positif mengenai diri mereka sendiri akan menyebabkan mereka memiliki kemandirian sosial yang lebih baik. Warga binaan yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung menilai dirinya secara positif, sehingga sedikit kemungkinan muncul pemikiran pemikiran negatif yang menjadi stimulus *state anxiety* bagi warga binaan itu sendiri. Sehingga, warga binaan tidak akan khawatir dengan hal-hal yang ditakutkan ketika mereka akan bebas nanti.

Self esteem ini menurut Coopersmith dibentuk berdasarkan 4 aspek yakni significance (Penerimaan), *power* (Kekuatan), *competence* (Kompetensi), *Virtue* (Kebajikan). Para warga binaan dapat memperoleh penghargaan, penerimaan dan kasih sayangnya dari keluarga, teman-teman di lapas dan petugas di Lapas. Seperti yang dikatakan oleh warga binaan selama mereka di dalam Lapas mereka mendapatkan perhatian dari keluarga, dukungan dari teman-teman baik di dalam lapas atau pun di luar lapas. Mereka percaya bahwa dapat diterimanya kembali di lingkungan menjadi harapan untuk para warga binaan untuk meyakinkan mereka bahwa ketika mereka keluar nanti, orang-orang diluar sana menantikannya. tidak hanya itu selama di dalam lapas mereka mendapatkan *feedback* positif dari teman-teman di lapas ataupun oleh petugas lapas. banyak diantara warga binaan ditunjuk oleh petugas lapas dalam suatu kegiatan atau dipercaya untuk mengelola tempat-tempat tertentu di dalam lapas. *Feedback* positif yang didapatkan oleh warga binaan dari orang-orang sekitarnya membuat *self esteem* warga binaan tinggi karena warga binaan menghayati bahwa merasa dirinya mampu. Penilaian positif ini akan mempengaruhi *self esteem* warga binaan menjadi tinggi dan jika warga binaan

dapat benar-benar diterima oleh keluarga dan lingkungan masyarakat maka tingkat *state anxiety* akan rendah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, dapat ditemukan juga bahwa 54,5% warga binaan yang memiliki *self esteem* rendah dengan *state anxiety* yang tinggi. Menurut Coopersmith individu yang memiliki *self esteem* rendah gambaran yang dibuat mengenai dirinya cenderung memberi kesan depresi dan pesimis. Individu yang memiliki *self esteem* rendah akan menilai negatif atribut-atribut yang ada di dalam dirinya.

Berbeda dengan warga binaan yang memiliki *self esteem* tinggi, warga binaan yang memiliki *self esteem* rendah akan mudah memicu timbulnya *state anxiety*. Ketika dihadapkan dengan masa pembebasan (*stimulus external*), hal tersebut dianggap sebagai suatu *stressor*. Penilaian yang diberikan oleh warga binaan ketika menjelang bebas bahwa masa-masa pembebasan tersebut dinilai sebagai situasi yang mengancam dirinya (*perception of situation*). Kondisi menjelang bebas ini sebagai situasi yang tidak menyenangkan yang menimbulkan reaksi *state anxiety* seperti khawatir dan gelisah pada diri warga binaan (*anxiety state reaction*). Menurut Spielberger, *state anxiety* timbul sebagai respon terhadap suatu situasi yang diintrepetasikan individu sebagai keadaan berbahaya atau mengancam secara personal. Dengan kata lain, jika warga binaan menganggap masa pembebasan adalah ancaman, tanpa memandang bahayanya secara objektif atau tidak, maka dapat diasumsikan ia merespon dengan peningkatan *state anxiety*. *State anxiety* yang terganggu akan meningkatkan system syaraf otonom dalam diri warga binaan sehingga terjadi reaksi-reaksi fisiologis tubuh tertentu. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan di

awal bahwa warga binaan merasa gelisah, kesulitan tidur, jantung berdebar, nafsu makan berkurang dan sulit untuk berkonsentrasi. Intensitas terkejutnya *state anxiety* sebanding dengan besar kecilnya ancaman yang dihayati individu. Semakin besar ancaman yang dirasakan, maka akan semakin besar intensitas *state anxiety*. Lamanya suatu rangsangan dirasakan mengancam tergantung pada pengalaman individu dalam menghadapi situasi tertentu dimasa lalu.

Pemaknaan yang diberikan warga binaan terhadap stimulus external tersebut berhubungan dengan *self esteem* mereka. Pandangan dan penilaian dari *significant others* terhadap warga binaan ini menjadi umpan balik bagi warga binaan, yang pada akhirnya akan menjadi bahan penilaian untuk dirinya sendiri. Warga binaan yang memiliki *self esteem* rendah merasa bahwa dirinya bukan orang yang pantas untuk disukai dan dicintai. Mereka tidak terlalu berharap banyak baik dari dirinya ataupun orang lain, memiliki perasaan di tolak, ragu-ragu dan perasaan tidak berharga. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat *state anxiety* warga binaan menjelang bebas. Warga binaan cenderung akan menilai dirinya secara negatif, merasa tidak berharga, tidak dicintai dan disukai oleh keluarga dan masyarakat ketika mereka bebas nanti. Hal ini sependapat dengan bahwa salah satu faktor yang membuat *self esteem* rendah adalah penolakan dari keluarga dan harapan keluarga yang tidak ealistis (Stuart & Laraia, 2005). Hal tersebut menjadi stressor bagi warga binaan yang memicu timbulnya *state anxiety* ketika mereka akan bebas.

Peneilitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani, D.A dan Astuti, T.P mengatakan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan menjelang bebas jika ditinjau dari sisa masa pidana, serta ada perbedaan kecemasan menjelang bebas

jika dilihat dari lama hukuman dan tindak pidana. Hal ini sejalan dengan penelitian ini, diketahui bahwa warga binaan ketika akan bebas (0-1 tahun) berada pada tingkat *state anxiety* yang rendah. Tidak adanya perbedaan kecemasan menjelang bebas pada warga binaan jika ditinjau dari sisa masa pidana dikarenakan karena adanya dukungan dari keluarga yang menantikan mereka untuk segera bebas dan menantikan kehadiran mereka kembali dan program-program yang diberikan warga binaan dalam menghadapi kehidupan di luar nanti.

Jika dilihat dari lama hukuman terlihat bahwa kecemasan warga binaan berada pada tingkat rendah. Lama hukuman adalah waktu yang harus dijalani oleh warga binaan di dalam lembaga pemasyarakatan, dimana waktu yang harus dijalani tersebut berdasarkan putusan pengadilan (Nurdiaman, 2007 dalam Salim, S.A). Menurut Salim, S.A, dkk, warga binaan yang menjalani masa hukuman lebih dari 2 tahun merasa minder dan tidak percaya diri untuk kembali ke masyarakat karena terlalu lamanya mereka menghilang dari masyarakat karena harus menjalani hukuman atas tindakan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat kartono 2015, masa hukuman yang lama menimbulkan kecemasan bagi warga binaan karena minimnya kontak dengan dunia luar yang kemungkinan mengakibatkan semakin sedikit mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Dan jika dilihat dari tindakan pidana yang dilakukan, dalam penelitian Kusumawardhani tersebut terdapat perbedaan kecemasan. Pada penelitian ini ada perbedaan kecemasan pada warga binaan dengan tindakan pidana korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 warga binaan dengan tindak pidana

korupsi memiliki self esteem yang tinggi dengan tingkat state anxiety yang rendah. Warga binaan dengan tindakan pidana korupsi adalah mereka dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Menurut (Kuncoroningrat,1997, dikutip oleh Nursalam, 2001) faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah berfikir rasional, maka akan lebih mudah pula dalam menyikapi suatu masalah atau situasi yang dialami, sehingga pengembangan mekanisme coping lebih efektif dan konstruktif, maka seseorang yang mengalami suatu masalah akan lebih siap menghadapi masalah tersebut, sehingga kecemasan dapat diatasi. Warga binaan dengan tindak korupsi di dalam penelitian ini adalah mereka dengan tingkat pendidikan sarjana.

Adapun tindak kejahatan paling banyak yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kejahatan narkoba. Sebagian besar alasan warga binaan melakukan tindakan kejahatan adalah karena faktor ekonomi, ketidaktahuan dan merasa terjebak. Sebanyak 35 warga binaan yang terjerat kasus narkoba dalam penelitian ini adalah mereka yang melakukan jual beli narkoba namun sebagian banyak tidak menggunakan barang tersebut. Alasan mereka melakukannya karena jual-beli barang tersebut terbilang bisnis yang menguntungkan. Mereka yang melakukan bisnis tersebut adalah warga binaan terbilang baru mencoba bisnis tersebut sekitar 1 tahun. Status warga binaan yang sebagian merupakan janda, mereka merasa terpaksa karena sebagian dari mereka terhambat secara ekonomi tetapi tetap harus membiayai anak-anak mereka untuk bertahan hidup.

Sedangkan warga binaan narkotika lainnya adalah mereka yang secara ekonomi mampu membeli dan menggunakan barang tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajar (2012) mengenai hubungan harga diri dengan kualitas hidup (Rossenberg) pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta, menunjukkan tingkat harga diri yang tinggi (82,7%).

Adapun adanya faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian adalah adanya program-program yang diberikan pihak lapas yang sesuai dengan tujuan Lapas itu sendiri seperti pembinaan kerohanian, pembinaan intelektual dan penyaluhuan hukum, pembinaan kesehatan jasmani, pembinaan kesenian dan pembinaan kesadaran bernegera. Walaupun tidak ada pembinaan khusus untuk warga binaan menjelang bebas namun kegiatan kegiatan yang dilakukan ketika mereka akan menjelang bebas membantu mereka untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Pembinaan-pembinaan tersebut membantu warga binaan agar mereka lebih siap ketika mereka bebas nanti dan tidak terjerat kasus hukum kembali. Selain pembinaan yang diberikan pihak lapas salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi penelitian ini adalah adanya pemberian intervensi yang diberikan oleh peneliti lain yang mempengaruhi variabel.